

PRAKTIK MAGIS QS. TĀHĀ: 39 DENGAN BULU PERINDU: STUDI LIVING QUR'AN DI KABUPATEN KOLAKA

Nur Aeni Putri Gafar¹, Fatirawahidah²,
Akbar³, Hasdin Has⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Kendari

e-mail: ¹ljnuraeniputry@gmail.com, ²fatirawahidah@iainkendari.ac.id,
³akbar@iainkendari.ac.id, ⁴hasdinhhas@iainkendari.ac.id

Abstract

This article discusses the practice of using QS. Tāhā: 39 using bulu perindu as a means of attraction in Kolaka Regency, Southeast Sulawesi. The study aims to uncover the forms of practice, transmission patterns, and transformations of the reception of Qur'anic verses in the context of local culture. The study uses a qualitative approach with the Living Qur'an method through observation and interviews with six informants. The results show that this practice is passed down through generations through families, religious teachers, and digital media, with symbolic variations such as the use of water and photographs. This tradition emphasizes the dynamic interaction between the sacred text and local culture, but gives rise to normative discourse regarding the meaning of huda Al-Qur'an. This study recommends the need for interpretive literacy education so that the practice remains in line with Islamic law without ignoring local wisdom.

Keywords: *Living Qur'an, QS. Tāhā: 39, bulu perindu, magical practice, Qur'anic reception, local culture of Kolaka.*

Abstrak

Artikel ini membahas praktik penggunaan QS. Tāhā: 39 dengan media bulu perindu sebagai sarana pemikat di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Penelitian bertujuan mengungkap bentuk praktik, pola transmisi, dan transformasi resepsi ayat Al-Qur'an dalam konteks budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Living Qur'an* melalui observasi dan wawancara enam informan. Hasil menunjukkan praktik ini diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, guru agama, dan media digital, dengan variasi simbolik seperti penggunaan air dan foto. Tradisi ini menegaskan interaksi dinamis antara teks suci dan budaya lokal, namun menimbulkan diskursus normatif terkait makna huda Al-Qur'an. Studi ini merekomendasikan perlunya pendidikan literasi tafsir agar praktik tetap selaras dengan syariat Islam tanpa mengabaikan kearifan lokal.

Kata Kunci: *Living Qur'an, QS. Tāhā: 39, bulu perindu, praktik magis, resepsi Al-Qur'an, budaya lokal Kolaka.*

A. Pendahuluan

Ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya digunakan sebagai media penyembuhan, tetapi juga sebagai media pemikat (Sa'adah, 2023), contohnya seperti jimat pengasihan yang sejalan dengan temuan (Mulyadi, 2017); (Prasetya, 2020); (Susanto 2018). Jimat merupakan sebuah

benda mati atau makhluk hidup yang disakralkan (Nurullah & Handasa, 2020). Di Kabupaten Kolaka, ditemukan praktik unik di mana QS. *Tāhā* (20): 39 dibacakan bersama penggunaan benda bernama bulu perindu, dengan tujuan memikat hati seseorang. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. *Tāhā*(20): 39 sebagai berikut:

أَنْ أُفْرِغِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفْهُ فِي الْيَمِّ فَلَيْلِقْهُ الْيَمُ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَذُّ لَّيْ وَعَذُّ لَهُ وَأَقْبِثُ عَلَيْكَ مَحْبَةً مِّنِيْ هَوَلْتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِيْ

Terjemahnya:

“Ilham itu adalah perintah Kami kepada ibumu,) ‘Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Maka, biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi. Dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya.’ Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku”(Al-Qur'an, 2019).

Al-Imam Al-Qodhi Iyadh dalam kitab *Asy-Syifa* Bihuquqil Mustofa beliau mengatakan kata *Tāhā* artinya *Yā Habībī*, dalam hal ini yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw (Abdurahman, 2022). Surah ini terdiri atas 135 ayat, diturunkan setelah surah *Maryam*, termasuk dalam golongan surat makkiyah. Dari lafadz ayat pertama sehingga dinamakan sebagai Surah *Tāhā*. Qur'an Surah *Tāhā* ini mempunyai banyak kemuliaan, antara lain: termasuk Surah *al-Māin*, menyimpan *al-Ismul Azam*, surah yang turun untuk sebagai pelajaran kepada Nabi Muhammad, salah satu surah yang diamalkan oleh para sahabat (Nazli Hasan, 2020).

Menurut al-Tabarī (w. 310 H) dalam *Jāmi‘ al-Bayān*, QS. *Tāhā*: 39 mengandung makna kasih sayang Allah kepada Nabi Musa AS melalui pengaturan ilahi agar Musa selamat dari kezaliman Fir'aun (al-Tabarī, 2000). Ibn Kathīr juga menafsirkan frasa *wa alqaytu ‘alayka mahabbatan minnī* sebagai tanda kecintaan khusus Allah agar Musa disayangi musuhnya (Ibn Kathīr, 2003). Tafsir ini tidak pernah diarahkan untuk fungsi magis pemikat hati manusia secara bebas, melainkan bersifat kontekstual atas kisah kenabian Musa. Berdasarkan Tafsir al-Misbah (Quraish Shihab, 2002), ayat ini menegaskan bahwa kasih sayang Allah tercurah melalui skenario keselamatan, bukan untuk tujuan ritual pesona manusia. Hal ini menegaskan pentingnya konteks (*asbāb al-nuzūl*) agar tidak terjadi penyalahgunaan makna.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Muslim di Kabupaten Kolaka menggunakan QS. *Tāhā*: 39 bersama bulu perindu untuk memikat hati, seperti lawan jenis atau pembeli. Praktiknya beragam, seperti memasukkan bulu perindu ke mulut, merendamnya dalam air yang kemudian diminumkan atau dipercikkan ke pasangan. Namun, menurut Najib Kailani, tidak ada ulama tafsir klasik maupun kontemporer yang menafsirkan “*hudan*” dalam al-Qur'an dengan merujuk pada praktik semacam ini (Kailani, 2019). Pada masa Nabi, penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media magis sudah ada, seperti kisah ‘Abdullah bin Amr yang menggantungkan ayat al-Qur'an di leher anaknya untuk memudahkan hafalan, bukan sebagai jimat (Rifki muslim, 2018). Namun, menurut Abdul Muiz Amir, Imam al-Nawawi mencatat bahwa tulisan doa perlindungan juga dikalungkan kepada anak-anak sebagai *pattula bala*’(penangkal bahaya). Praktik ini menjadi awal tradisi penggunaan tulisan al-Qur'an sebagai media magis di kalangan umat Islam (Amir, 2022).

Untuk mengkaji tentang al-Qur'an sebagai media magis, khususnya pada QS. *Tāhā*:39, Penulis menggunakan metode *Living Qur'an* sebagai metode penelitian pada artikel ini. Teori *Living Qur'an* oleh Ahmad Rafiq menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks normatif tetapi hidup di masyarakat melalui resepsi fungsional, performatif, dan simbolik (Rafiq, 2020). Dalam konteks ini, praktik QS. *Tāhā*: 39 dengan bulu perindu mencerminkan resepsi performatif dan simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa teks sakral dapat mengalami transformasi melalui praktik sosial, meski tetap perlu dikontrol agar tidak menyimpang dari maqāsid syariah.

Berikut ini adalah beberapa kajian terdahulu yang sejalan dengan topik artikel yang sedang dikaji, diantaranya penelitian oleh Sa'adah (2023), Silviani & Akbar (2023) dan Nasrullah & Handasa (2020), pengkajian yang serupa juga ditemukan oleh Hidayat Fahrul (2023) yang menuliskan bahwa QS. *Yūsuf*: 4 diinterpretasikan secara semantis sebagai simbol daya tarik dan kasih sayang, namun menurut Sa'adah (2023), tidak ada hadis Nabi yang mendukung penggunaan ayat tersebut sebagai media *mahabbah* (kasih sayang). Dalam tersebut, fokus pembahasan memiliki persamaan yaitu mengkaji ayat al-qur'an yang sering pengkajian-pengkajian digunakan oleh masyarakat muslim sebagai media magis untuk menambah aura, menarik perhatian dan mlariskan dagangan atau memikat hati lawan jenis. Sedangkan perbedaannya dalam tulisan ini adalah berfokus pada QS. *Tāhā*:39 yang dipadukan dengan sebuah benda unik *bulu perindu* sebagai media pemikat.

Keunikannya, pengkajian sebelumnya membahas penggunaan ayat al-Qur'an sebagai media pemikat atau pelindung, seperti QS. *Yūsuf*: 4 dan jimat, namun tidak menyinggung secara spesifik penggunaan bulu perindu bersama QS. *Tāhā*: 39. Penulis melihat bahwa belum ada kajian yang secara khusus membahas penggabungan QS. *Tāhā*: 39 sendiri sebagai magis ataupun QS. *Tāhā*:39 yang amalkan menggunakan bulu perindu seperti yang terjadi di Kabupaten Kolaka. Praktik ini dianggap sebagai bentuk resepsi al-Qur'an yang khas di komunitas tersebut, meski sebagian masyarakat menganggapnya *bidah* karena dianggap tidak memiliki dasar wahyu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengkaji aspek historis serta diskursif dari tradisi tersebut.

B. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Living Qur'an*. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam informan yang terlibat langsung dalam praktik QS. *Tāhā*: 39 dengan bulu perindu di Kabupaten Kolaka, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, literatur terkait, dan dokumen pendukung. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat langsung praktik dan simbol yang digunakan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahap reduksi, kategorisasi tema, interpretasi kontekstual, serta validasi triangulasi sumber dan waktu untuk menjamin keabsahan temuan.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Variasi Praktik Pengamalan QS. *Tāhā*: 39

Penulis menetapkan tiga pasien yang belajar langsung praktik pengamalan QS. *Tāhā*: 39 dengan bulu perindu dari tiga tokoh pengamal berbeda, yaitu inisial NF merupakan pasien dari inisial BA, PS merupakan pasien dari AS, dan KS merupakan pasien dari inisial ED. Masing-masing tokoh memberikan ajaran dengan metode yang sedikit berbeda. Pasien NF diajarkan dua cara: merendam bulu perindu dalam air sambil membaca QS. *Tāhā*: 39 dan

meminumkannya kepada pasangan, atau meletakkan bulu perindu di atas foto pasangan sambil menyebut namanya. Pasien PS melakukan praktik dengan memasukkan bulu perindu ke dalam mulut, merendamnya dalam air atau parfum, lalu memberikannya ke pasangan, atau meletakkannya di atas foto sambil membaca QS. *Tāhā*: 39 dan menyebut nama serta wali orang tersebut. Sedangkan pasien KS mengamalkan QS. *Tāhā*: 39 dengan membacanya pada air minum untuk pasangan, atau membacanya setiap malam sebelum tidur dengan menyebut nama lengkap dan wali orang yang dituju bulu perindu bisa tidak digunakan jika niat dan keyakinan kuat.

Adapun makna dari masing-masing praktik mereka, yaitu inisial BA menekankan bahwa QS. *Tāhā*: 39 dibacakan sambil merendam bulu perindu sebagai media doa untuk melunakkan hati orang yang dituju, dengan foto sebagai alat visualisasi untuk memperkuat kekhusukan. AS memaknai gerakan bulu perindu dalam air sebagai simbol luluhnya hati target atas izin Allah, menekankan pentingnya keyakinan dalam doa. Sementara ED menganggap air sebagai elemen penyuci dalam praktik spiritual, menegaskan bahwa QS. *Tāhā*: 39 adalah firman Allah yang jauh lebih utama dibandingkan bulu perindu yang hanya ditemukan oleh manusia.

Dari penjelasan diatas diatas, penulis mengelompokkan pasien dalam dua kategori masalah: pertama, pasien yang mengalami masalah rumah tangga akibat perselingkuhan (NF dan KS), dan kedua, pasien dengan masalah ekonomi, seperti usaha yang menurun (PS). Meskipun latar belakang kasus berbeda, ketiganya melaporkan adanya perubahan positif setelah mengikuti praktik yang diajarkan. NF merasakan perbaikan hubungan, PS menjadi lebih yakin bahwa niat dan usaha yang sungguh-sungguh dapat membuat hasil, dan KS mengalami pemulihan hubungan rumah tangga yang semula retak.

Dalam wawancara, ketiga pasien menegaskan bahwa keberhasilan mereka bukan semata dari praktik itu sendiri, melainkan karena perantara doa dan kepercayaan kepada Allah SWT. Dalam konteks budaya lokal Sulawesi, praktik semacam ini bukanlah hal baru. QS. *Tāhā*: 39 diketahui telah digunakan sejak zaman Nabi Musa As. sebagai doa peluluh hati, dan dalam praktik modern ini dipercaya dapat membuat pasangan tunduk atau menarik pembeli agar dagangan laris semuanya tetap dalam kerangka spiritual yang mengandalkan keimanan dan doa kepada Allah

C.2. Proses Transmisi Pengetahuan

Tradisi pengamalan QS. *Tāhā*: 39 dengan menggunakan bulu perindu sebagai media pemikat telah menjadi bagian penting dari praktik keagamaan dan budaya masyarakat Muslim di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Tradisi ini tidak hanya sekadar amalan spiritual, tetapi juga merepresentasikan cara komunitas lokal memadukan teks suci al-Qur'an dengan unsur-unsur kearifan lokal dalam merespons berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. QS. *Tāhā*: 39 diyakini memiliki kekuatan tertentu, dan ketika dikombinasikan dengan bulu perindu yang secara tradisional dipercaya memiliki energi magis untuk menarik simpati atau kasih sayang tradisi ini digunakan untuk berbagai kepentingan, mulai dari memikat hati pasangan, mempererat hubungan sosial antarmasyarakat, hingga menarik pelanggan dalam aktivitas perdagangan. Amalan ini tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan memiliki akar historis yang kuat dalam narasi lokal, di mana seorang tokoh bernama Lambiye disebut sebagai figur awal yang mengamalkan ajaran ini sejak tahun 1991.

Keberlanjutan tradisi tersebut dijaga dengan penuh kesadaran oleh masyarakat melalui proses transmisi budaya yang dilakukan secara turun-temurun, baik melalui jalur keagamaan seperti pengajian tafsir al-Qur'an secara lisan maupun tertulis, maupun melalui pewarisan praktik dari orang tua kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, praktik ini menjadi contoh konkret dari bagaimana teks suci dapat hidup dalam praktik budaya lokal, sekaligus menunjukkan adanya proses integrasi antara nilai-nilai religius dan tradisi masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dari sisi pengetahuan tafsir, pemahaman terhadap kekuatan QS. *Tāhā*: 39 dalam tradisi pengamalan yang berkembang di Kabupaten Kolaka tidak lepas dari interpretasi naratif yang hidup di tengah masyarakat. Beberapa tokoh pengamal mengaitkan ayat ini dengan kisah-kisah terkenal dalam sejarah Islam, seperti kisah Umar bin Khattab yang hatinya tersentuh dan luluh setelah mendengar lantunan QS. *Tāhā*, serta kisah Fir'aun yang meskipun dikenal sebagai tokoh yang keras kepala dan kejam, tersentuh hatinya hingga bersedia merawat Nabi Musa As. Kisah-kisah ini dijadikan dasar keyakinan bahwa QS. *Tāhā* mengandung kekuatan spiritual untuk melunakkan hati yang keras, membuka empati, dan menumbuhkan kasih sayang. Pengetahuan ini tidak hanya diperoleh dari kajian klasik atau kitab tafsir, tetapi juga melalui berbagai sumber kontemporer. Sejumlah pengamal mengaku mendapatkan pemahaman mereka dari guru mengaji setempat, menunjukkan masih kuatnya peran pendidikan agama informal dalam masyarakat, sementara sebagian lainnya mengakses sumber digital seperti ceramah-ceramah di YouTube, menandakan adanya adaptasi tradisi dengan teknologi modern.

Di samping jalur keilmuan, proses transmisi pengetahuan juga terjadi melalui pewarisan dalam keluarga. Jalur ini memperlihatkan bahwa tradisi bukan hanya dilestarikan melalui pemahaman teks, tetapi juga melalui hubungan emosional dan kedekatan keluarga. Misalnya, salah satu pengamal berinisial BA mempelajari praktik ini langsung dari ayah kandungnya, sementara pengamal lain, AS mendapatkan pengetahuan tersebut dari pamannya. Pewarisan semacam ini merupakan bagian dari proses transmisi budaya yang kompleks dan menyeluruh, mencakup nilai-nilai, kebiasaan, dan praktik keagamaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini biasanya terjadi dalam ruang-ruang informal seperti rumah, majelis keluarga, atau pertemuan kecil dan berlangsung secara alamiah, namun memiliki dampak besar dalam menjaga kesinambungan praktik spiritual masyarakat. Dengan demikian, kombinasi antara sumber keagamaan, narasi sejarah, media digital, dan pewarisan keluarga menunjukkan betapa dinamisnya cara umat Islam di Kolaka memaknai dan menghidupkan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya mereka.

C.3. Transformasi Makna dan Media

Dalam aspek transformasi, praktik pengamalan QS. *Tāhā*:39 sebagai sarana pemikat mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu, mencerminkan dinamika budaya dan adaptasi spiritual masyarakat Muslim di Kabupaten Kolaka. Awalnya, praktik ini hanya dilakukan melalui pembacaan ayat secara langsung, tanpa tambahan media atau simbol tertentu. Namun seiring berjalannya waktu, praktik ini mulai berkembang dan diperkaya dengan penggunaan berbagai media pendukung seperti bulu perindu, air, atau bahkan parfum khusus, yang diyakini dapat memperkuat efek spiritual dari ayat tersebut. Para pengamal berargumen bahwa meskipun tidak terdapat riwayat atau dalil tekstual yang

secara eksplisit menyebutkan QS. *Tāhā*: 39 sebagai ayat pemikat aura, mereka mengadopsi pemahaman umum dalam tafsir dan kisah Islam yang menekankan bahwa ayat ini memiliki kekuatan untuk membuka hati yang keras dan menyentuh sisi emosional manusia. Hal ini merujuk pada kisah-kisah seperti perubahan hati Umar bin Khattab atau reaksi Fir'aun terhadap bayi Musa, yang keduanya menggambarkan kekuatan QS. *Tāhā* dalam melembutkan hati.

Dalam praktik kontemporer, penggunaan bulu perindu yang dalam budaya lokal dipercaya memiliki daya tarik magis dipadukan dengan air yang dianggap sebagai simbol kesucian dan kehidupan, menjadikan praktik ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga simbolik dan ritus kultural. Transformasi ini menunjukkan bagaimana teks suci al-Qur'an mengalami penyesuaian makna dan bentuk dalam konteks budaya lokal, sehingga menjadikannya relevan dan fungsional dalam menjawab kebutuhan emosional dan sosial umat. Perubahan ini juga mencerminkan kecenderungan masyarakat untuk menggabungkan unsur religius dengan elemen tradisi, tanpa menghilangkan inti spiritualitas yang menjadi fondasi dari pengamalan tersebut. Dari sisi informatif, pemahaman para pengamal terhadap QS. *Tāhā*: 39 didasarkan pada interpretasi maknawi yang menekankan aspek kasih sayang dan penerimaan ilahi, sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Musa yang diterima dan dirawat oleh musuhnya sendiri, yakni Fir'aun. Ayat ini dianggap mencerminkan kasih sayang Allah yang begitu luas, bahkan mampu meluluhkan hati seorang penguasa yang keras dan penuh kebencian. Berdasarkan pemahaman tersebut, para pengamal meyakini bahwa membaca QS. *Tāhā*: 39 dengan niat yang tulus dapat menumbuhkan kasih sayang dari orang lain terhadap pembacanya.

Praktik ini tidak dipahami sebagai bentuk sihir atau manipulasi batin, melainkan sebagai permohonan spiritual kepada Allah agar hati manusia yang lain dilunakkan, seperti halnya hati Fir'aun terhadap Musa. Sebagai contoh, seorang pengamal berinisial BA berharap bahwa dengan rutin membaca ayat ini, orang-orang di sekitarnya akan menyayanginya dan memperlakukannya dengan lebih baik. Pengamal lainnya, AS, menegaskan bahwa meskipun praktik ini bersifat spiritual, penggunaannya tetap harus berada dalam koridor syariat Islam. Ia menolak segala bentuk penyalahgunaan amalan ini untuk tujuan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, seperti memikat secara paksa, menipu, atau melakukan maksiat. Selama amalan tersebut dilakukan dengan ikhlas dan tidak mengandung unsur pelanggaran agama, maka menurutnya, praktik itu dapat diterima secara etis dan teologis. Sementara itu, ED, pengamal lainnya, menambahkan bahwa QS. *Tāhā*: 39 juga memiliki daya pengaruh dalam membentuk citra diri seseorang di hadapan orang lain. Dengan rutin mengamalkannya, seseorang bisa terlihat menyenangkan, disegani, dan penuh wibawa, sebagaimana Nabi Musa yang dicintai dan dihormati oleh banyak orang sejak bayi. Pemahaman ini menunjukkan bahwa QS. *Tāhā*: 39 tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga secara spiritual dan sosial, dengan makna yang diperluas untuk mencakup aspek hubungan antarindividu, citra sosial, dan nilai-nilai kasih sayang universal.

Sedangkan dari sisi performatif, praktik pengamalan QS. *Tāhā*: 39 dalam tradisi lokal di Kabupaten Kolaka menunjukkan keragaman bentuk dan ekspresi, mencerminkan integrasi antara unsur spiritual, simbolik, dan ritualistik. Beberapa pengamal menjalankan amalan ini dengan cara membacakan ayat tersebut sambil merendam bulu perindu dalam air

wangi, sebuah tindakan yang menggabungkan dimensi tekstual al-Qur'an dengan elemen indrawi seperti aroma, yang dipercaya mampu memperkuat daya tarik batin seseorang. Air wangi dalam konteks ini tidak hanya dipandang sebagai media pelengkap, tetapi juga sebagai simbol kemurnian dan energi positif yang menyebar bersama doa dan harapan yang dibacakan. Di sisi lain, terdapat pula pengamal yang memilih mengonsumsi media tertentu seperti air yang telah dido'akan atau bahan herbal setelah membaca ayat tersebut, dengan keyakinan bahwa internalisasi fisik dari ayat akan memperkuat pengaruh spiritual dalam diri mereka. Tindakan ini menunjukkan adanya kepercayaan bahwa efek dari ayat suci tidak hanya bekerja secara ruhani, tetapi juga dapat diserap secara jasmani sebagai bentuk kesatuan antara tubuh dan ruh dalam ritual keagamaan.

Selain tindakan-tindakan simbolik tersebut, unsur niat yang tulus, keyakinan yang kuat, dan menyebut nama orang yang dituju dalam doa menjadi elemen inti dalam praktik performatif ini. Ketiganya dipandang sebagai kunci keberhasilan amalan, karena tanpa niat yang benar dan keyakinan yang kuat, ayat yang dibaca dianggap tidak akan membawa pengaruh yang diharapkan. Penyebutan nama individu yang menjadi target doa juga menciptakan kedekatan emosional dan spesifikasi tujuan dalam permohonan spiritual, menjadikan doa lebih personal dan terarah. Secara keseluruhan, praktik ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan terhadap kekuatan ayat al-Qur'an, tetapi juga menggambarkan kreativitas religius masyarakat dalam merangkai ritual yang memadukan teks suci dengan elemen-elemen lokal dan simbolik, sekaligus mempertegas pentingnya dimensi performatif dalam kajian *Living Qur'an*.

Keseluruhan praktik pengamalan QS. *Tāhā*: 39 di Kabupaten Kolaka mencerminkan suatu proses adaptasi yang dinamis antara nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal, yang berlangsung secara organik di tengah kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak semata-mata dipahami dalam kerangka teologis atau normatif, melainkan juga mengalami perluasan makna menjadi bagian dari praktik sosial dan spiritual sehari-hari. Penggunaan QS. *Tāhā*: 39 sebagai sarana untuk memperoleh kasih sayang, meningkatkan daya tarik pribadi, mempererat hubungan sosial, bahkan menunjang keberhasilan dalam usaha atau perdagangan, menunjukkan bahwa al-Qur'an diperlakukan sebagai sumber daya spiritual yang hidup dan kontekstual. Masyarakat tidak hanya membaca ayat secara ritual, tetapi juga mengoperasikan makna dan kekuatannya dalam berbagai aspek kehidupan nyata, sesuai kebutuhan dan harapan mereka. Proses ini mencerminkan bentuk *Living Qur'an*, di mana teks suci tidak dibekukan dalam tafsir formal, tetapi dihidupi, ditransformasikan, dan disesuaikan secara kreatif dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat setempat. Dengan demikian, praktik ini memperlihatkan bagaimana umat Islam secara aktif menegosiasikan ajaran agama dengan tradisi lokal, menciptakan bentuk ekspresi keislaman yang khas, fungsional, dan tetap berakar pada semangat spiritualitas al-Qur'an.

C.4. Analisis Normatif: Antara Resepsi Budaya dan Risiko Syirik

Dalam kajian penggunaan ayat-ayat al-Qur'an secara magis, (Asafa'a, 2023) mengeksplorasi tradisi *jappi-jappi* yang menggunakan surat *al-Fatihah* untuk menemukan barang hilang, menunjukkan adaptasi praktis ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan akar pada ajaran Kiai Khalil Bangkalan. (Silviani & Akbar 2023) menyoroti fenomena di TikTok, di mana QS. *Yūsuf* 12:4 dan QS. *al-Wāqi'ah* 56:35–38 digunakan

untuk tujuan pribadi, seperti menarik kasih sayang, namun seringkali tanpa pemahaman terhadap pesan utama ayat tersebut, sehingga menekankan pentingnya literasi tafsir di era digital.

(Nasrullah & Handasa, 2020) membahas penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat dan obat, yang sering kali dilegitimasi melalui hadis dan pandangan ulama, memperlihatkan upaya integrasi praktik magis dalam kerangka ortodoksi Islam. Muhtador (2014) meneliti praktik mujahadah, di mana potongan ayat al-Qur'an diyakini memiliki daya magis, dengan transmisi pengetahuan melalui pengasuh pesantren. Berbeda dari studi sebelumnya, penelitian ini fokus pada aspek magis QS. *Tâhâ*:39 yang dipadukan dengan bulu perindu sebagai media pemikat. Keunikannya terletak pada integrasi ayat al-Qur'an dengan benda magis serta narasi sejarah Islam (kisah Umar bin Khattab) dan tokoh lokal (Lambiye), dalam konteks budaya masyarakat Kolaka, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang *Living Qur'an* dalam praktik keagamaan lokal.

Praktik pengamalan QS. *Tâhâ*: 39 dengan menggunakan bulu perindu di Kabupaten Kolaka merupakan contoh konkret dari bentuk interpretasi al-Qur'an yang khas, kontekstual, dan terikat dengan realitas budaya lokal. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat setempat tidak hanya memahami al-Qur'an sebagai teks normatif yang bersifat transenden, tetapi juga sebagai sumber petunjuk (*hudan*) yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, fungsi al-Qur'an meluas dari sekadar pedoman spiritual menjadi sarana ikhtiar praktis untuk menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat interpersonal dan ekonomis, seperti membangun keharmonisan rumah tangga, menarik simpati sosial, atau meningkatkan keberuntungan dalam perdagangan.

Namun, perluasan makna ini membuka diskusi epistemologis yang cukup mendalam. Pertanyaannya adalah sejauh mana umat Islam dapat menafsirkan dan mengadaptasi ayat-ayat suci dalam konteks budaya tanpa mengaburkan atau bahkan menyimpang dari makna fundamental dan kerangka teologis Islam itu sendiri? Meskipun amalan ini sering kali dilandasi oleh niat yang baik seperti usaha memperbaiki relasi atau meningkatkan kesejahteraan hidup penggunaan elemen-elemen luar seperti bulu perindu, ia mencerminkan adanya proses akulturasi budaya yang tidak selalu mudah dikategorikan secara hitam-putih. Di satu sisi, ini menunjukkan fleksibilitas dan dinamika umat dalam memaknai ajaran agama, di sisi lain, praktik semacam ini berpotensi menimbulkan ambiguitas teologis, terutama jika dianggap melampaui batas-batas tauhid atau memasukkan unsur-unsur mistis yang tidak memiliki legitimasi dalam sumber-sumber Islam yang sahih.

Dengan demikian, praktik ini menjadi ranah penting dalam kajian *Living Qur'an*, karena tidak hanya menyoroti bagaimana teks suci dihidupi dalam konteks lokal, tetapi juga mengajak kita untuk merefleksikan batas antara tafsir kreatif dan penyimpangan makna. Ini menuntut kehati-hatian dalam menilai serta perlunya dialog terbuka antara pemahaman keagamaan normatif dengan praktik keislaman yang hidup di tengah masyarakat. Fenomena pengamalan QS. *Tâhâ*: 39 dengan disertai penggunaan media seperti bulu perindu juga memperlihatkan bagaimana masyarakat memahami konsep doa dan ikhtiar secara performatif, yaitu melalui perpaduan antara bacaan ayat suci dan pelaksanaan ritual-ritual tertentu yang dianggap mampu memperkuat efektivitas spiritualnya. Dalam perspektif pelaku, praktik ini dimaksudkan sebagai bentuk penghambaan dan pengharapan kepada Allah Swt. sebuah usaha yang dipahami sebagai ikhtiar batin yang sah dan berpijak pada

keyakinan terhadap kekuatan firman Tuhan. Namun demikian, praktik semacam ini juga menyimpan potensi kerentanan, khususnya jika dijalankan tanpa pemahaman teologis yang memadai. Tanpa landasan aqidah yang kuat, penggabungan antara ayat al-Qur'an dan unsur-unsur lokal bisa saja tergelincir menjadi bentuk reduksi spiritual, di mana doa dipersepsi bukan lagi sebagai permohonan yang tulus kepada Tuhan, tetapi sebagai jalan pintas magis untuk memperoleh hasil instan.

Berdasarkan kaidah tauhid, praktik ini dapat menimbulkan polemik teologis. Penggunaan bulu perindu sebagai medium *magis* berpotensi mendekati kategori *tathayyur* (percaya benda membawa efek gaib), yang bertentangan dengan tauhid murni (Al-Munajjid, 2005). Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam fatwa-fatwanya juga mengingatkan bahwa amalan yang mencampur unsur mistik tidak didukung dalil shahih dan dapat tergelincir ke ranah syirik khafi.

Namun, di sisi lain, praktik ini dapat dilihat sebagai ekspresi spiritual yang dihidupi masyarakat, selama pelaku memaknai bacaan ayat sebagai doa, bukan jimat. Artinya, unsur niat dan keyakinan lurus kepada Allah menjadi penentu sah/tidaknya praktik ini dalam koridor syariat.

Lebih jauh, fenomena ini menyingkap pluralitas interpretasi dalam Islam, yang memperlihatkan bagaimana komunitas Muslim lokal mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam sistem nilai, budaya, dan kepercayaan yang mereka miliki. Integrasi ini bukan hanya bentuk adaptasi, tetapi juga cara mereka menegosiasikan makna keislaman agar tetap relevan dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, praktik tersebut menjadi contoh nyata dari konsep *Living Qur'an*, yaitu bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipelajari secara tekstual di ruang akademik atau majelis taklim, tetapi benar-benar dihidupi dalam realitas sosial, emosional, dan simbolik masyarakat. Al-Qur'an dalam konteks ini digunakan secara lokal, disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat yang mungkin berbeda dengan pemahaman Islam arus utama (*mainstream*), baik dalam hal penafsiran maupun cara pengalamannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman dalam praktik keislaman merupakan bagian dari dinamika hidup umat, sekaligus menjadi tantangan untuk terus menjaga keseimbangan antara inovasi kultural dan kesetiaan terhadap nilai-nilai dasar ajaran Islam.

D. Penutup

Penelitian ini menemukan kebaharuan bahwa praktik pengamalan QS. Tāhā: 39 dengan bulu perindu di Kabupaten Kolaka adalah contoh resepsi *Living Qur'an* yang unik, teks suci dihidupi melalui perpaduan budaya lokal. Praktik ini merepresentasikan dinamika tafsir performatif, meski berpotensi menimbulkan penyimpangan makna jika tidak dikontrol. Penulis menegaskan perlunya literasi tafsir dan pendampingan ulama agar masyarakat memahami batas syariat.

Penelitian ini memberi kontribusi orisinal pada studi *Living Qur'an* dengan fokus praktik lokal yang jarang dikaji. Ke depan, riset serupa dapat membandingkan praktik serupa di daerah lain untuk menguji pola resepsi dan transformasi teks Qur'an lintas budaya. Penelitian ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Diharapkan adanya studi lanjutan yang lebih kritis dan transformatif untuk memperkaya pemikiran islam tanpa menyalahkan atau hanya membenarkan pendapat tertentu. Penulis menyadari bahwa dalam

proses penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu

Referensi

- Abdurahman, H. (2022, November 7). *Penjelasan Surat Thaha Ayat 55* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/PVXDН-fkB3Y?si=1-wkXNshg5MFsFk4>
- Al-Munajjid, M. S. (2005). Ensiklopedi Syirik. *Riyadh: Islam QA*.
- al-Ṭabarī, M. J. (2000). *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Amir, A. M. (2022). Pattula ’Bala as a discursive tradition: The reception of the Qur’ān in the Muslim Bugis community. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari*, 10(1), 1–19.
- Asafa’ā, M. Y. D. (2023). Aspek magis dalam lingkup resepsi fungsional Al-Qur’ān (Studi kasus tradisi Jappi-jappi di kalangan Muslim Bugis Kendari). *IAIN Kendari*, 11(1), 6–8.
- Atabik, A. (2014). *The Living Qur’ān: Potret budaya tāhfīz Al-Qur’ān di Nusantara*. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 161–178.
- Hasan, N. (2020, Desember 12). *Keutamaan Surah Thaha* [Video]. YouTube. https://youtu.be/sXP4DT_aWL0?si=gai8crilrGi0B6sh
- Hidayat Fahrul, D. (2023). Resepsi Al-Qur’ān di media sosial (Studi kasus pengamalan QS. Yūsuf/12:4 dan QS. Al-Wāqi’ah/56:35–38 oleh TikTokers sebagai pembuka aura). *UInScof*, 2(12), 8–9.
- Ibn Kathīr, I. (2003). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Muhtador, M. (2014). Pemaknaan ayat Al-Qur’ān dalam mujahadah: Studi living Qur’ān di PP Al-Munawwir Krappyak Komplek Al-Kandiyas. *Jurnal Penelitian*, 8(1).
- Mulyadi, Y. (2017). Al-Qur’ān dan jimat: Studi living Qur’ān pada masyarakat adat Wewengkon Kasepuhan Lebak Banten. (Tesis Pascasarjana). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurullah, & Handasa, A. (2020). Penggunaan ayat-ayat Al-Qur’ān sebagai jimat. *Tafse: Journal of Qur’anic Studies*, 5(2), 13–16.
- Prasetya, Z. S. (2020). Praktik pembacaan ayat Al-Qur’ān sebagai wirid pelaris di Pasar Gembrong Baru Jakarta Pusat. (Skripsi). Tidak diterbitkan.
- Rafiq, A. (2020). *Living Qur’ān: Teks, praktik dan idealitas dalam performasi Al-Qur’ān*. Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- Rifkimuslim. (2018). Unsur magic pada jimat menurut James Frazer. *Photosynthetica*, 2(1).
- Sa’adah, N. L. (2023). Fenomena amalan surat Yusuf ayat 4 untuk mahabbah dalam kehidupan masyarakat di media sosial (Studi living Qur’ān di TikTok). *UInScof*, 1(1).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

- Silviani, S., & Akbar, A. (2023). Resepsi Al-Qur'an di media sosial: Studi atas pengamalan QS. Yūsuf/12:4 di TikTok. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 103–114.
- Studies, H., & Kailani, M. (2019). Konsep Al-Qur'an dalam penerimaan hidayah tentang perbuatan manusia. *Jurnal Konsep Al-Qur'an*, 1(1), 36–54.
- Susanto, N. D. (2018). Fenomena penggunaan rajah pada masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Kencong. (Skripsi). Tidak diterbitkan.
- Yuliani, Y. (2021). Tipologi resepsi Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat pedesaan: Studi living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 321–338.